

# Identifikasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berdasarkan gaya belajar

Fany Riyanawati<sup>1\*</sup>, Dewi Fitri Yanti<sup>2</sup>, Natasya Zulfa<sup>3</sup> and Sofyan Iskandar<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus  
(Contoh: Departemen Kimia, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.  
229, Bandung 40154, Indonesia)

[\\*fanyriana81@upi.edu](mailto:fanyriana81@upi.edu)

**Abstract.** *This article aims to identify learning models that align with students' characteristics based on their learning styles visual, auditory, and kinesthetic. This research employs a literature view method to analyze the most effective and appropriate learning models for each student learning style. The findings suggest that tailoring instruction to students' learning styles tends to enhance their understanding and learning motivation, ultimately leading to improved academic performance. Therefore, teachers are advised to implement varied and adaptive teaching approaches that cater to students' diverse learning style needs to create an effective and meaningful learning process.*

**Kata kunci:** *learning style, learning model*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks tujuan utamanya sebagai pengembangan potensi yang ada dalam setiap diri individu agar dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial dan profesional. Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setiap siswa pasti memiliki perbedaan dalam hal gaya belajar, kecerdasan, latar belakang, dan kebutuhan individu lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa sangat penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Adapun pengertian pendidikan secara luas yaitu segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, dimana terdapat upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadiannya akan menunjang ia sebagai orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat sebagaimana yang dinyatakan oleh (Ahmad D. marribah, dalam Ilyas dkk) [1].

Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan meliputi perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan kognitif, serta minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, penting bagi guru untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap karakteristik siswa sebelum memilih model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam konteks ini, identifikasi model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu tantangan terbesar bagi pendidik. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menghambat proses belajar, menyebabkan kebosanan, atau bahkan membuat siswa merasa kesulitan. Sebaliknya, penerapan model yang sesuai dapat meningkatkan motivasi, mempercepat pemahaman materi, dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Penelitian mengenai identifikasi model pembelajaran dan karakteristik siswa juga telah banyak diteliti oleh berbagai pihak, diantaranya penelitian mengenai pentingnya peran guru dalam

mengidentifikasi dan memahami berbagai gaya belajar siswa, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu siswa belajar dengan optimal yang diteliti oleh (Chantika, Hanim, & Hasanah) [2]. Kemudian mengenai identifikasi berbagai model pembelajaran mesin yang efektif dalam menganalisis karakteristik siswa seperti motivasi, partisipasi, dan keadaan afektif menggunakan data berbasis interaksi dan fisiologis dalam sistem pendidikan yang diteliti oleh (Orji dan Vassileva) [3].

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji dan mengidentifikasi berbagai model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada jenis dan gaya belajar siswa apa saja yang umumnya biasa ditemukan, model pembelajaran apa yang sesuai serta relevan dengan gaya belajar tertentu, dan juga bagaimana penerapan model pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar siswa. Permasalahan ini diangkat karena sangat penting untuk dapat menyesuaikan model pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis dan karakteristik gaya belajar siswa yang biasanya umum ditemukan, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran seperti apa yang relevan dan dapat sesuai dengan gaya belajar tertentu, dan juga untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk beberapa pihak yang berkaitan, khususnya untuk pendidik agar dapat merancang dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya masing-masing.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan jenis studi literatur (*literature review*). Secara umum, penelitian dengan metode kualitatif adalah cara untuk menggali dan memahami suatu makna yang diinterpretasi oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sebuah permasalahan yang terdapat di lingkungan sosial. Dengan didukung pendapat oleh Sulistyarini dan Dewantara yang menyatakan bahwa metode ini digunakan peneliti untuk menginterpretasi dan menelusuri secara mendalam keyakinan, sikap, serta perilaku manusia dalam konteks tertentu [4]. Metode penelitian ini juga termasuk ke dalam golongan kualitatif dikarenakan tidak menggunakan analisis data secara statistik (kuantitatif).

Adapun pengertian studi literatur menurut Mulyani dan Haliza yang mengemukakan bahwa studi literatur merupakan sekumpulan kegiatan yang melakukan metode pengumpulan data pustaka, kemudian dibaca, dicatat, diolah, dan dianalisis sebagai bahan untuk mengkaji penelitian [5]. Bahan yang digunakan dalam studi literatur adalah dengan membaca berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu “Identifikasi Model Pembelajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa Berdasarkan Gaya Belajar”. Sumber kepustakaan yang sebagai sumber data merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui buku teks atau literatur akademik dan publikasi ilmiah (Wulandari) [6].

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a) Identifikasi Gaya Belajar Siswa

Karakteristik yang akan kami bahas lebih lanjut disini mencakup gaya belajar. Pada umumnya, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam mendapatkan pengetahuan yang berasal dari lingkungan dan bahan ajar. Setiap manusia mempunyai caranya masing-masing dalam mendapatkan pengetahuan. Cara belajar yang berbeda-beda itu dapat kita sebut dengan gaya belajar. Gaya belajar menurut pendapat (Supit, Melianti, Lasut, & Tumbel) merupakan pencerminan dari cara individu atau siswa dalam mengasimilasi informasi dengan tingkat konsentrasi yang bervariasi untuk mencapai

pembelajaran yang maksimal [7]. Dengan demikian, gaya belajar dapat dipahami sebagai pendekatan personal dalam memperoleh pengetahuan secara efektif.

Di sisi lain menurut Sternberg yang dikutip oleh (Santrock, 2012; dan Chantika, Hanim, & Hasanah), menjelaskan bahwa gaya belajar dan berpikir bukan untuk menunjukkan tingkat kemampuan seseorang, melainkan merupakan sebuah pendekatan individu dalam memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya [2]. Dengan kata lain, gaya belajar mencerminkan metode pilihan siswa dalam mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya saat belajar. Untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian hasil yang optimal, guru perlu memahami karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Adapun menurut pendapat Thobroni (dalam Larasati dan Widyasari) dan Waryani (dalam Budi, Suhaili, & Irdamurni) mendeskripsikan bahwa terdapat tiga jenis gaya belajar anak dan menambahkan beberapa ciri sebagai penandanya [8][9]. **Gaya visual** merupakan gaya belajar yang merujuk pada cara bagaimana seseorang dalam menyerap dan merespons informasi dengan mengandalkan indera penglihatannya dalam proses belajarnya. Anak dengan gaya belajar ini ditandai dengan beberapa hal yaitu, anak lebih memperhatikan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gerak bibir guru saat menyampaikan materi serta media gambar berisi materi yang disajikan oleh guru. Mereka biasanya berbicara dengan tempo yang agak cepat, memperhatikan penampilan saat berpakaian atau melakukan presentasi, tidak mudah terdistraksi oleh suara keributan, lebih mudah mengingat informasi yang dilihat dibandingkan yang didengar, lebih senang membaca sendiri daripada mendengarkan bacaan, serta dapat membaca dengan cepat dan penuh ketekunan. Namun, mereka juga terdapat kesulitan saat mengingat instruksi yang disampaikan secara lisan, sehingga sering meminta orang lain untuk mengulangi perintah tersebut.

**Gaya auditori**, di mana anak ini lebih efektif dalam menyerap informasi melalui pendengarannya yaitu telinga. Biasanya, siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung lebih memfokuskan dirinya dalam memahami materi pembelajaran dengan melalui suara atau musik yang disajikan oleh guru. Anak dengan gaya belajar ini ditandai dengan beberapa hal di antaranya, biasanya suka berbicara sendiri saat menyelesaikan tugas, memiliki penampilan yang tertata rapi, mudah memahami materi melalui diskusi dan penjelasan lisan daripada tampilan secara visual, cenderung menikmati membaca dengan suara keras dan mendengarkan bacaan, sering menggerakkan bibir atau mengucapkan kata-kata saat membaca, serta lebih unggul dalam mengeja kata secara lisan dibandingkan dengan menuliskannya. Namun anak-anak dengan gaya ini juga terdapat kesulitan saat memperoleh pengetahuan karena mudah terganggu oleh suara di sekitarnya.

**Gaya kinestetik**, anak dengan gaya ini lebih mudah memahami materi jika langsung terlibat dalam aktivitas atau anggota fisiknya juga ikut terlibat saat proses belajar berlangsung seperti melibatkan berbagai gerakan, sentuhan, serta berkontribusi langsung dalam menciptakan atau mengingat sesuatu. Siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung lebih memfokuskan dirinya pada saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran melalui gerakan, seperti mengajak berdrama, menari, atau melakukan praktik secara langsung. Anak dengan gaya belajar ini ditandai dengan beberapa hal yaitu, suka berbicara dengan tempo lambat, tampil dengan rapi, tidak mudah terdistraksi oleh suara di sekitarnya, biasanya menghafal sambil berjalan, menggunakan jari saat membaca untuk mengikuti teks atau kata demi katanya, menyukai buku-buku yang dapat mengekspresikan gerakan fisiknya saat membaca, serta senang bermain permainan yang melibatkan aktivitas tubuh. Namun anak-anak dengan gaya ini juga terdapat kesulitan saat mengingat lokasi geografis kecuali jika mereka sudah pernah mengunjungi tempat tersebut secara langsung.

Berdasarkan dari pemaparan dua pendapat di atas, ketiga gaya belajar ini masing-masing memiliki karakteristik khas yang menunjukkan bagaimana seseorang merespons rangsangan pembelajaran dan penting bagi guru untuk mengenali serta menyesuaikan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, didukung oleh pendapat menurut Nurwahidah dan Iskandar (dalam Wijaya, Mahfud, & Surya) di mana guru juga menjadi mudah dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik melalui pemahaman terhadap masing-masing gaya belajar siswa [10].

### **b) Identifikasi Model Pembelajaran yang dapat Mengakomodasi Gaya Belajar Siswa**

**Model pembelajaran *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah)** menurut pendapat ahli bernama Gagne yang dikutip (dalam Setiani; Fatharani, Irvan, & Azis) mengatakan bahwa model ini dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang di mana siswa menggabungkan berbagai rumus, konsep, dan aturan yang telah mereka pelajari sebelumnya, lalu mereka dapat menerapkannya untuk menemukan solusi yang dapat memecahkan situasi baru yang belum mereka temui [11]. Selain itu, menurut Gagne juga model ini tidak hanya menuntut siswa untuk mampu memberikan hasil akhir dari penyelesaian soal, tetapi siswa juga dituntut untuk memahami bagaimana tahapan dalam menyelesaikan masalah dengan benar dan nantinya akan diberikan penghargaan di setiap proses/tahapan penyelesaiannya.

Selain itu, menurut Arends (dalam Ardhana, Siti, dan Purnama) mengatakan bahwa model PBL dapat menumbuhkan rasa mandiri dan percaya diri siswa dalam proses belajar [12]. Dari beberapa pendapat diatas, jadi model pembelajaran PBL merupakan pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai inti proses belajar, dalam penerapannya siswa diarahkan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya seperti konsep, rumus, dan aturan, untuk kemudian diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan baru yang kompleks dan sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Maka dari itu model PBL memiliki potensi yang dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar untuk mendorong partisipasi aktif, kolaboratif, dan reflektif yang fleksibel. Pertama, pada siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah memahami pembelajaran melalui, penggunaan alat bantu atau media visual yang mendukung seperti peta konsep, diagram alur, mind mapping, dan grafik untuk memudahkan pemahaman serta pemetaan detail sebuah masalah dengan lebih baik. Pengamatan kepada guru yang sedang menjelaskan atau mempresentasikan materi menggunakan power point, video, infografik atau gambar yang berkaitan dengan topik permasalahan. Serta pembuatan poster atau media visual lainnya untuk menuliskan hasil jawaban yang berupa solusi dalam penyelesaian masalahnya.

Kedua, pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami pembelajaran melalui, diskusi kelompok di mana siswa bertukar ide atau pendapat, mendengarkan pendapat teman-temannya, dan melakukan sesi tanya jawab bila diperlukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi permasalahan. Presentasi di mana siswa menyampaikan solusi permasalahannya di depan teman-teman dan gurunya secara lisan, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan banyak orang dan yang mendengarkan dapat belajar melalui penjelasan yang disampaikan. Guru dapat menggunakan rekaman audio atau podcast yang berkaitan dengan topik permasalahan, hal ini sebagai cara yang bervariasi dalam menyampaikan informasi. Ketiga, pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami pembelajaran melalui, praktikum seperti melakukan eksperimen, simulasi, atau role play untuk mengeksplorasi dan mengkaji permasalahan secara fisik yang bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman nyata serta dapat menerapkan pengetahuan yang baru dengan lebih praktis. Pembuatan produk atau prototipe sebagai hasil akhir dan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru.

**Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)** merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan siswa sebagai fokus utama kegiatan belajar dan mendorong mereka untuk menghasilkan sebuah produk sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan pendapat Afriana yang dikutip (dalam Bariyah dan Sugandi) bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang mendalam karena konsep dan pengalaman terbentuk melalui produk yang dibuat selama proses belajar berlangsung [13]. Sehingga, model pembelajaran *project based learning* ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan dengan menemukan ide atau menghasilkan sebuah produk yang memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekitar.

Maka dari itu model ini memiliki potensi yang dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar yang sudah kami tentukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, lingkungan belajar menjadi bersifat dinamis dan interaktif, serta meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Pertama, pada siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menyerap pengetahuan melalui, penggunaan media visual yang dapat digunakan selama melakukan proyek berupa infografis,

poster, desain grafis, dan presentasi secara visual untuk menyajikan ide dan hasil kerja siswa dengan tujuan siswa dapat mengorganisir informasi yang didapat dengan lebih baik. Pengamatan terhadap diagram, gambar, dan video sebagai rujukan dalam pengerjaan proyek. Penyusunan peta konsep untuk merancang susunan rangkaian kegiatan pengerjaan proyek. Pembuatan produk dengan membuat prototipe yang merupakan ide atau solusi penyelesaian sebuah masalah, sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengamati dan secara tidak langsung berinteraksi dengan konteks yang dipelajari. Pembuatan visualisasi data dengan menggunakan diagram, grafik, atau peta konsep sebagai pendukung untuk menganalisis data yang selalu dikumpulkan selama pengerjaan proyek, sehingga siswa dapat membuat kesimpulan secara jelas.

Kedua, siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah menyerap pengetahuan melalui, diskusi kelompok untuk berbagi pendapat atau ide, sehingga siswa dituntut untuk mendengarkan pendapat teman dan meningkatkan pemahamannya berdasar interaksi secara verbal, selain itu hal ini juga sebagai proses atau tahapan dalam mengumpulkan berbagai informasi untuk menemukan solusi permasalahan. Presentasi lisan di mana siswa diminta untuk menyampaikan hasil proyek yang telah dibuat di depan teman-teman dan gurunya. Penggunaan rekaman audio atau podcast untuk menyajikan informasi dengan menjelaskan proses atau tahapan apa saja yang terdapat dalam selama menyelesaikan proyek. Fokus mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru seperti penyampaian bagaimana proyek akan diselesaikan secara bertahap. Ketiga, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menyerap pengetahuan melalui, keterlibatan secara langsung selama kegiatan pembuatan produk atau pengerjaan proyek seperti melakukan eksperimen, praktikum, dan observasi secara langsung di lapangan.

**Model pembelajaran Inkuiri** adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto, dalam Nurjannah, P. K) [14]. Sedangkan menurut pendapat Shafira & Yosi (dalam Al Fatikhah, Matsuri, dan Saputri) menyatakan bahwa strategi model pembelajaran inkuiri merupakan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari tahu, menemukan, memahami sebuah data, dan memecahkan sendiri jawaban dari suatu konsep permasalahan yang dipertanyakan [15]. Dari beberapa pernyataan dari para ahli tersebut dapat disampaikan bahwa model pembelajaran inkuiri yang berarti siswa ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan diadakannya kegiatan penyelidikan.

Maka dari itu model ini memiliki potensi yang dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar yang sudah kami tentukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan analitis dengan fokus utamanya melakukan sebuah penyelidikan. Pertama, dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual melalui, Penggunaan sketsa, diagram alir, dan catatan visual ketika mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga mereka dapat memahami proses dan hasil eksplorasi. Pembuatan peta konsep untuk membantu siswa dalam menggambarkan proses penyelidikannya dan menghubungkan konsep satu dengan yang lainnya. Pembuatan poster yang dapat membantu siswa untuk menyajikan hasil penyelidikan berdasarkan ide mereka yang bervariasi, kreatif, dan informatif.

Kedua, dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori melalui, diskusi dan presentasi hasil penyelidikan, siswa dapat belajar melalui interaksi verbal dan mendengarkan penjelasan. Penggunaan rekaman audio atau podcast untuk menyajikan informasi berisi penjelasan tentang proses yang mereka alami. Ketiga, dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik melalui, keterlibatan langsung dalam aktivitas praktis berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan. Penyelidikan di luar lingkungan kelas seperti melakukan pengamatan mengenai fenomena alam secara langsung, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan prototipe sebagai bentuk penyajian solusi yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan, sehingga siswa dapat belajar melalui proses pengerjaan dan praktikum.

### c) Analisis Korelasi antara Model Pembelajaran dengan Gaya Belajar Siswa

**Korelasi model *Problem Based Learning* (PBL) berhubungan dengan gaya belajar auditori** dimana hubungan model *problem based learning* (PBL) dengan gaya auditori memberikan peluang

diskusi kelompok bagi siswa dengan gaya auditori untuk belajar dengan mendengar dan berbicara sebagai penguatan dalam memahami konsep melalui presentasi, debat, penjelasan lisan. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berkorelasi dengan gaya belajar auditorial sehingga berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah dasar. Menurut Tanta dan Tuti Mutia (dalam Aji, Jannah, dan Andy) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas lebih didominasi oleh siswa yang memiliki gaya belajar auditorial [16]. Sejalan dengan penelitian itu didapatkan hasil lebih lanjut bahwa model pembelajaran ini cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan menjadi lebih meningkat.

Salah satu contoh konkret yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran PBL yang dapat memfasilitasi pembelajaran siswa sesuai dengan gaya belajar auditori, seperti perintah verbal dan suara dalam video pembelajaran. Sebagaimana didukung dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'ruf, Yasin, & Wahid menyajikan hasil penelitiannya bahwa dalam penerapan berdiferensiasi PBL pada mata pelajaran IPAS dapat memfasilitasi siswa yang memiliki gaya belajar auditori [17]. Di mana siswa dengan gaya belajar tersebut dapat menyerap pengetahuan dalam pembelajaran secara lebih efektif menggunakan indera pendengarannya dan dapat menirukan apa yang mereka dengar melalui perintah verbal serta suara yang terdapat pada video pembelajaran yang disajikan oleh guru. Sehingga selain memenuhi kebutuhan siswa yang belajarnya sesuai dengan gaya belajar auditori, siswa tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Potensi yang akan diperoleh ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan tiga model pembelajaran berpotensi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena, PBL melibatkan siswa dengan gaya pembelajaran visual dapat menganalisis kasus dengan penggunaan *mind map*, dan gambar skematik, untuk siswa dengan gaya belajar Auditori Siswa dapat memahami permasalahan lewat tanya jawab, diskusi, dan pemaparan lisan, dan juga untuk anak dengan gaya belajar kinestetik PBL ini memberi ruang untuk siswa memahami masalah lewat praktik langsung dan simulasi. Dengan demikian siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda pun dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan pembelajaran. hal ini sesuai dengan penelitian Zulkarnain, I. [18]. Adapun tantangan yaitu pemilihan dan penyusunan masalah yang relevan untuk gaya belajar yang berbeda-beda.

**Korelasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) memiliki hubungan dengan gaya belajar kinestetik.** Di mana hubungannya adalah gaya belajar kinestetik yang mendapat manfaat dari model pembelajaran *project based learning* (PjBL), hal ini dikarenakan mereka dapat melihat dan merasakan penerapan konsep ilmiah yang mereka pelajari di dunia nyata, serta mereka dapat melihat dan merasakan aplikasi nyata dari konsep-konsep dalam pembelajaran yang dipelajari. Gaya belajar kinestetik yang mengutamakan pembelajaran melalui gerakan dan manipulasi fisik sangat sesuai dengan pendekatan ini, karena siswa dapat belajar dengan cara yang lebih alami bagi mereka, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh (Nurmayani et al., dalam Telaumbanua) [19]. Sedangkan menurut pendapat Sova, Caswita, dan Nurhanurawati berpendapat bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan termasuk membaca, berpikir, mendengarkan, berbicara, mengamati, bereksperimen, dan melaporkan [20]. Dengan demikian, model PJBL bisa dipergunakan menjadi model pembelajaran agar bisa memberikan pengembangan kemampuan siswa di dalam menyusun rencananya, komunikasinya, penyelesaian permasalahannya, serta mengambil sebuah keputusan.

Salah satu contoh konkret yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran PJBL yang dapat memfasilitasi pembelajaran siswa sesuai dengan gaya belajar kinestetik. Seperti siswa dapat membuat diorama atau laporan hasil observasi sederhana dari kegiatan fisik, di mana sejalan dengan sebuah penelitian oleh Ardania dan Yusro yang menerapkan model PJBL berbasis media kartu pada pembelajaran IPA [21]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa model PJBL telah menunjukkan efektivitasnya dalam membantu siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif melalui aktivitas fisik, berdiskusi secara kelompok, serta perancangan proyek dalam membuat diorama atau laporan observasi sederhana secara kolaboratif selaras dengan ciri gaya belajar kinestetik. Penggunaan media kartu dalam aktivitas fisik sebelumnya meliputi, menyusun,

mengelompokkan, dan mempresentasikan informasi melalui kartu yang dapat membantu siswa kinestetik dalam memahami konsep lebih baik. Selain itu, model PJBL dengan media kartu ini dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi lebih baik, sehingga pembelajaran juga menjadi lebih inklusif dan efektif.

Potensi dan tantangan yang akan diperoleh ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dengan tiga gaya belajar berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam pembelajaran bagi siswa yang dengan gaya pembelajaran yang berbeda, PJBL memberikan ruang yang bebas untuk bergerak dengan didukung adanya pembuatan proyek, ini menjadikan siswa dengan gaya belajarnya kinestetik akan lebih leluasa terlibat, sedangkan untuk siswa dengan model belajar auditori model PJBL ini memberikan ruang dan diskusi agar anak dengan gaya model tersebut juga terlibat, dan PJBL juga memberikan peluang untuk siswa dengan gaya belajar visual agar bisa mengekspresikan idenya melalui gambar/video. dengan demikian siswa dengan tiga gaya belajar yang berbeda ini akan sama terlibat dan akan adanya peningkatan motivasi, hal ini sesuai dengan penelitian Joharmawan dan Yulistiadi [22]. Adapun tantangannya yakni dalam perancangan kegiatannya dimana harus cocok dan sesuai dengan tiga jenis gaya belajar ini.

**Korelasi model inkuiri berhubungan dengan gaya belajar visual.** Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi ketika mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dibandingkan model lainnya. Penelitian Ulfa menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa [23]. Model inkuiri sangat cocok bagi siswa dengan gaya belajar visual karena dalam proses inkuiri sering melibatkan visualisasi data (grafik, tabel, diagram), dalam inkuiri observasi eksperimen memungkinkan siswa melihat langsung pada fenomena, media pembelajaran yang digunakan (misalnya gambar, animasi, model) memperkuat pemahaman siswa dengan gaya visual, gaya visualisasi sebagai proses berpikir dan pencarian solusi membantu siswa menyerap informasi secara lebih bermakna.

Salah satu contoh konkret yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran inkuiri yang dapat memfasilitasi pembelajaran siswa sesuai dengan gaya belajar visual, yaitu LKPD. Sejalan dengan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Ristian, Mulyani, dan Supurwoko mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pesawat sederhana [24]. Di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mengetahui pengaruh dari model inkuiri terhadap keterampilan proses sains dengan berbantuan media LKPD yang disesuaikan pada gaya belajar siswa masing-masing, dengan salah satunya gaya belajar visual. Di mana siswa dengan gaya belajar visual ini diberikan LKPD dengan berisikan penyajian masalah dalam bentuk gambar sebelum melakukan suatu penyelidikan. Maka pemberian LKPD ini dapat memfasilitasi siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk mendukung pemahaman mereka pada materi pesawat sederhana dan siswa juga menjadi antusias dalam berdiskusi kelompok.

Potensi yang akan diperoleh ketika mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri dengan tiga model pembelajaran yang berbeda yaitu dapat mendorong rasa ingin tahu dan kemandirian belajar, model pembelajaran membantu siswa dengan gaya belajar visual dapat membangun pengetahuan sendiri dengan dibantu media seperti grafik hasil pengamatan, gambar, dan lain sebagainya, sedangkan untuk siswa dengan model pembelajaran Auditor bisa mandiri belajar karena adanya informasi yang dapat siswa peroleh dengan adanya tanya jawab bersama teman-temannya, dan untuk siswa dengan gaya belajar inkuiri mereka akan memiliki rasa ingin tahu dan kemandirian belajar karena adanya aktivitas eksperimen secara langsung, hal ini sesuai dengan penelitian (Gusliana, dkk) [25]. Adapun tantangannya yaitu merancang dan menyusun skenario inkuirinya karna model pembelajaran ini biasanya hanya satu gaya belajar yang dominan.

#### 4. Kesimpulan

Pentingnya identifikasi model pembelajaran yang beragam seperti Project-Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Inkuiri yang harus diselaraskan dengan karakteristik siswa berdasarkan gaya belajar siswa. Dengan itu maka guru perlu untuk mengintegrasikan elemen visual, auditori, dan kinestetik dalam pengajaran, dimana guru juga dapat meningkatkan keterlibatan,

pemahaman, dan retensi informasi siswa. Dengan penyesuaian hubungan antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, relevan, dan personal bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik, peningkatan motivasi belajar, dan hasil akademik yang cenderung meningkat. Implikasi praktis dan teoritis yang dapat disimpulkan bahwa guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diserap. Penelitian ini berpedoman atas dasar teoritis untuk mengembangkan atau memodifikasi model pembelajaran diferensiatif, yaitu pendekatan yang menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan unik masing-masing siswa.

## 5. Referensi

- [1] U. Ilyas, A. S. Saumur, and B. Tawary, "Manajemen pengelolaan dana filantropi pendidikan yayasan robot peduli berbasis moderasi beragama universitas halmahera," pp. 439–450, 2025, doi: 10.30868/im.v7i02.8151.
- [2] H. Chantika, W. Hanim, and U. Hasanah, "Teori Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pengaruhnya Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3 SE-Articles, pp. 13896–13907, 2024, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12041>
- [3] F. A. Orji and J. Vassileva, "Automatic modeling of student characteristics with interaction and physiological data using machine learning: A review," *Front. Artif. Intell.*, vol. 5, 2022, doi: 10.3389/frai.2022.1015660.
- [4] Sulistyarini and J. A. Dewantara, "Problematika Pendidikan di Indonesia: Pengaruh Teknologi Dalam Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *J. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, pp. 512–519, 2023.
- [5] Mulyani F and Haliza N, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 3, no. 1, pp. 101–109, 2021.
- [6] R. Wulandari, "DAMPAK PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN," *J. PGSD Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 66–76, 2023, doi: 10.24036/jpol.v2i1.20.
- [7] D. Supit, M. Melianti, E. M. M. Lasut, and N. J. Tumbel, "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 6994–7003, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1487.
- [8] N. I. Larasati and N. Widayarsi, "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Terhadap Peningkatan Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar," *FIBONACCI J. Pendidik. Mat. dan Mat.*, vol. 7, no. 1, p. 45, 2021, doi: 10.24853/fbc.7.1.45-50.
- [9] S. S. Budi, N. Suhaili, and I. Irdamurni, "199-493-1-Pb," *J. Educ. Learn. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 232–236, 2021.
- [10] S. Agil, R. Wijaya, H. Mahfud, and A. Surya, "Tingkat kompetensi literasi digital ditinjau dari gaya belajar peserta didik sekolah dasar muatan globalisasi," no. 449, pp. 468–472.
- [11] C. Fatharani, I. Irvan, and Z. Azis, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa," *J. Math. Educ. ...*, no. 3, pp. 36–46, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jmes/article/view/18579>
- [12] B. K. Ardhana, I. Siti, and A. F. Purnama, "Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Raya melalui Model Problem Based Learning pada kelas 5 SDN 2 Kuwarisan," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 13, no. 2, pp. 79–300, 2024.
- [13] L. L. N. Bariyah and M. K. Sugandi, "Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Konsep Ekosistem," *Semin. Nas. Pendidik.*, pp. 135–144, 2022.
- [14] P. K. Nurjannah, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas Iv Sd Quantum School Medan Tp 2023/2024," *Dr. Diss. Univ. Qual.*, vol. 1, no. 1, 2024.

- [15] A. Fadia, A. Fatikhah, M. Pd, D. Y. Saputri, S. Pd, and M. Pd, “Keefektifan model guided inquiry terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas v pembelajaran ipas materi organ pernapasan di sekolah dasar,” pp. 229–235, 2013.
- [16] G. Awan, S. Aji, N. R. Jannah, D. Salsabila, and P. Andy, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar,” pp. 126–139, 2022.
- [17] M. D. Ma’ruf, Yasin, and F. S. Wahid, “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, pp. 93–113, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2297>
- [18] I. Zulkarnain, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika,” *PTK J. Tindakan Kelas*, vol. 4, no. 1, pp. 149–157, 2023, doi: 10.53624/ptk.v4i1.298.
- [19] I. L. Telaumbanua *et al.*, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS teoritis , namun juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai dasar dan kepribadian siswa . Salah satu muatan utama pendidikan sekolah dasar adalah sains,” vol. 5, no. 4, pp. 4628–4638, 2024.
- [20] F. Sova, “Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (Pjbl) Dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMK,” *J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 10, no. 2, pp. 431–441, 2022, doi: 10.25273/jems.v10i2.15682.
- [21] A. C. Yusro and R. Ardania, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pjbl Dengan Media Kartu,” *J. Inov. Pendidik. Sains*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.37729/jips.v4i1.3109.
- [22] R. J. and G. Yulistiadi, “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa,” *Melior J. Ris. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–75, 2023, doi: 10.56393/melior.v3i2.1829.
- [23] J. Ulfa, “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI GELOMBANG BUNYI,” *FTIK UIN Syarif Hidayatullah jakarta*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [24] N. P. Ristiani, B. Mulyani, and A. Supurwoko, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII Materi Pesawat Sederhana,” *Edu-Sains*, vol. 27, no. 2, pp. 635–637, 2021.
- [25] A. F. Nurhaswinda, Rahmi Gusliana, Aisyah, Khairiyatun Nisa’, Salma Juita HR, Zahra Juliyanti Putri Naimun, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar,” *Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 10111–10121, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>